

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Intensi Berwirausaha

1. Intensi Berwirausaha

Intensi menurut harfiah adalah niat. Intensi adalah keinginan seseorang untuk memecahkan masalah serta memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Wijaya (2007) intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Kewirausahaan adalah proses penciptaan kreasi baru dan membuat sesuatu yang telah ada dengan berbeda (inovasi). Kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan, atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Menurut Hattab (2014) dalam Anggraeni (2016) mengingat pentingnya kewirausahaan dapat mereformasi system pendidikan untuk mendorong kreativitas dan inovasi mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan berupa ilmu dan pemahaman tentang nilai, perilaku dan kemampuan mengenai kewirausahaan dalam menghadapi tantangan. Menurut Prio-sambodo (1998) menyatakan kewirausahaan merupakan gabungan kreativitas, tantangan, kerja keras dan kepuasan.

Intensi berwirausaha merupakan sumber lahirnya wirausaha baru untuk masa akan datang. Menurut Katz dan Gartner (1998) intensi

berwirausaha adalah proses pencarian perasaan informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Sedangkan menurut Yanto (1996) intensi kewirausahaan merupakan kemampuan untuk memberanikan diri untuk memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha dan menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri individu. Intensi berwirausaha menurut Santoso (1993) dalam Andika dan madjid (2012) intensi berwirausaha adalah gejala psikis untuk memfokuskan perhatian dan bergerak untuk berwirausaha dengan perasaan senang karena untuk dirinya. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan intensi kewirausahaan adalah niat seorang individu untuk berwirausaha dengan berperilaku dan bergerak untuk berwirausaha dengan tujuan pembentukan suatu usaha.

Faktor intensi di kaitkan dengan *Theory Planned of Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein tentang perilaku yang spesifik dalam diri individu. Teori ini adalah terusan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Perbedaan antara *Theory Planned of Behavior* (TPB) dan *Theory of Reasoned Action* (TRA) adalah penambahan intensi berperilaku yaitu dengan faktor *Control believe* (kepercayaan dan mengendalikan kemampuan). Dalam teori TPB lebih memerhatikan intensi atau niat seseorang untuk berperilaku. Niat merupakan motivasional untuk seseorang berperilaku dan menjadi mediator untuk memperkuat atau memperlemah perilaku (Astuti and Martdianty, 2012).

2. Pendidikan Kewirausahaan

Pada zaman sekarang banyak mediator untuk memacu jiwa wirausaha untuk mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Pada sebagian universitas telah mewajibkan untuk mengambil pembelajaran tentang kewirausahaan, Universitas Mammadiyah Yogyakarta contohnya. Misi dari kampus UMY adalah ingin menerbitkan bibit-bibit entrepreneur muda mendunia yang akan memajukan dirinya, orang lain dan akan menjunjung bangsa menjadi lebih maju. Indtruksi Presiden Republik Indonesia (IMPRES) No 4 Tahun 1995 tetntang gerakan Nasional memasyarakatkan dan membudidayakan kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan edukasi untuk mengubah sikap dan *mindset* pada diri individu untuk mengembangkan potensi kewirausahaan yang ada pada diri individu. Pendidikan merupakan usaha seseorang dengan sengaja mencari ilmu, baik di bawah bimbingan (mentor) maupun otodidak yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku. Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah membentuk karakter individu, keterampilan menjadi seorang wirausahawan. Menurut Kay (2013) yang di sempurnakan dari Harries dan Gibson Pendidikan Kewirausahaan merupakan intrumen efektif menanamkan atau menginterlisasikan tidak saja persepsi, tetapi juga *self-efficacy*, intensi dan kompetensi berwirausaha.

Menurut Alberti *et al.*, (2004) dalam Nursito (2013) tujuan pendidikan kewirausahaan adalah memperoleh hubungan dengan kewirausahaan, menggunakan keterampilan dengan menggunakan teknik, analisis situasi usaha, dan menyusun rencana kerja, mengidentifikasi, potensi, motivasi, keterampilan dan mengembangkan kewirausahaan. Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu Negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan baik dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan praktek dan seminar kewirausahaan (Zimmerer, 2000 dalam Kriastiadi).

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memberikan pembelajaran yang banyak tentang kewirausahaan. Tidak sebatas pembelajaran formal yang di berikan tetapi juga dalam bentuk praktek bisnis dan seminar workshop. Menurut Buchari Alma (2011) Keberanian seseorang membentuk kewirausahaan didorong oleh lembaga pendidikan dan memberikan pembelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik yang dapat membangun minat mahasiswa untuk menjadi *entrepreneurship*.

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya disimpulkan niat berwirausahaan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan kontekstual. Faktor-faktor yang mempengaruhi tentunya ada pada pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan apabila diberikan sejak dini maka secara teoritis akan meningkatkan potensi anak menjadi wirausahawan saat muda.

3. Motivasi Berwirausaha

a. Pengertian Motivasi

Ketika seseorang akan melakukan sesuatu kegiatan akan dipengaruhi oleh psikologis yang mendorong untuk melakukan kegiatan tersebut. Kondisi psikologis ini dapat berasal dari internal maupun eksternal yang berdampak besar terhadap keberhasilan suatu kegiatan, kondisi inilah yang disebut dengan motivasi.

Menurut Sarosa (2005) dalam Rosmiati dkk (2015) motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu, termasuk menjadi *young entrepreneur*. Setiap orang-orang sukses besar pasti memiliki dorongan yang kuat sampai mencapai titik puncak kesuksesannya. Menurut Suryana dan Bayu (2010) Motivasi merupakan hubungan sistematis antara suatu respons atau suatu himpunan respons dan keberadaan dorongan tertentu. Ketika antara hubungan psikologis seseorang dan respons untuk bertindak laku cepat ini menjalankan daya dorong dari dirinya. Sedangkan menurut Lindze dan Thompson dalam Suryana dan Bayu (2010) menyatakan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang menimbulkan tingkah laku. Motivasi timbul karena adanya kebutuhan seseorang yang harus dipenuhi agar segera mendapat keseimbangan. Situasi ini yang bertindak sebagai suatu kekuatan atau dorongan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Uno (2008) dalam Srimulyani (2014) motivasi merupakan proses psikologis yang menggerakkan perilaku seseorang, motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (Dessler, 2014). Teori motivasi adalah kajian mendasar yang dikembangkan oleh David McClelland. McClelland menemukan bahwa individu dengan dorongan prestasi yang tinggi berbeda dari orang lain dengan keinginan yang kuat mereka akan melakukan hal yang terbaik. McClelland juga mengemukakan bahwa individu memiliki kebutuhan prestasi paling tinggi adalah para wirausahawan yang berhasil.

b. Pengertian Wirausaha

Seseorang yang memiliki jiwa berwirausaha adalah orang-orang yang membutuhkan keseimbangan dalam hidup dan menggapai dengan berwirausaha. Menurut Yuyun Wirasamita dalam Suryana dan Bayu (2010) menyatakan bahwa kewirausahaan dan wirausaha merupakan factor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, modal, dan teknologi, sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat.

Para wirausaha merupakan orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya

yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat (Meredith et al., 2005) dalam Suryana dan Bayu (2010). Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kreativitas suatu bisnis baru dengan berani menanggung resiko dan ketidakpastian yang bertujuan untuk mencapai laba dan pertumbuhan usaha berdasarkan identifikasi peluang dan mampu mendayagunakan sumber-sumber serta memodali peluang.

c. Pengertian Motivasi Berwirausaha

Motivasi adalah sebuah dorongan dalam diri individu untuk berperilaku dan melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan. Berwirausaha adalah seseorang yang memiliki kreativitas, inovasi, melihat peluang dan berani mengambil resiko dan ketidakpastian yang bertujuan untuk mendapatkan laba dan menumbuhkan usaha. Motivasi berwirausaha tidak dibawa dari lahir tetapi motivasi berwirausaha ada ketika adanya kebutuhan dari diri seorang individu untuk dipenuhi. Motivasi berwirausaha dapat dilatih atau didapatkan di lingkungan bermain maupun dipendidikan kewirausahaan. Motivasi berwirausaha adalah suatu dorongan psikologis seseorang untuk mengambil dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan berwirausaha.

d. Karakteristik Wirausaha

Menurut Suryana dan Bayu (2010) menyatakan empat karakter seorang wirausaha:

1) Pekerja keras (*hard worker*)

Kerja keras merupakan kunci utama untuk sukses, malakukan dengan sungguh-sungguh ini kunci untuk mencapai sebuah keberhasilan. Rasulullah sangat marah melihat orang-orang pemalas dan berpangku tangan. Kerja keras sering dianggap sebagai mimpi kuno dan seharusnya di ganti, tetapi *hard-work and smart-work* dua hal yang tidak dapat di pisakan. Semua *successful start-up* butuh *workaholics*. *Entrepreneur* sukses tidak akan lepas dari kerja keras, setiap waktu akan memikirkan bisnisnya dan saat tidurpun masih berfikir tentang memajukan bisnis.

2) Tidak pernah Menyerah (*never surrender*)

Wirausahawan tidak akan kenal dengan kata menyerah, karena wirausahaan tau untuk menggapai kesuksesan banyak rintangan yang harus dihadapi dan *smart* mencari jalan keluar. Wirausahawan harus berkerja keras, bekerja cerdas untuk menggapai kesuksesan.

3) Memiliki semangat (*spirit*)

Seorang wirausahawan harus tetap bugar setiap hari, tetap semangat tiap hari dan siap untuk menghadapi hari untuk bisnisnya. Seorang wirausaha smart rintangan yang ada akan menganggap sebuah permainan yang harus segera diselesaikan. Dengan anggapan ini akan menjalani bisnis dengan semangat dan tanpa mengenal mundur.

4) Memiliki komitmen yang tinggi (*committed*)

Komitmen merupakan ketetapan (*rules-self*) dari seorang wirausaha yang harus ditetapkan. Seorang wirausaha yang baik memiliki komitmen yang kuat untuk memajukan bisnisnya. Tanpa ada komitmen suatu bisnis tidak berjalan dengan stabil karena tidak ada ketetapan.

e. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berwirausaha

Menurut Leonardus Saiman. (2009) dalam Wardhana (2017) menyatakan empat factor motivasi berwirausaha:

1) Profitabilitas

Reputasi keuangan cash in dan cash out kita yang menciptakan dan yang mengatur. Seseorang wirausahaan akan menentukan profit yang akan di inginkan. Seorang wirausahawan dapat melogika keputusan pengambilan profit dan keputusan untuk bersaing.

2) Kebebasan

Mendirikan usaha akan bebas dari peraturan dan tekanan yang terjadi di pegawai-pegawai di bawah pimpinan. Mengatur strategi dan menjalankan usaha akan lebih leluasa dengan adanya kebebasan. Seorang pemimpin wirausaha tanpa adanya peraturan yang tertulis seorang wirausaha akan mananamkan komitmen untuk dirinya.

3) Impian personal

Kebutuhan setiap individu berbeda-beda, tingkat kiat dan pemalas pasti berbeda-beda. Sebagian orang akan meraih impian

dengan jalan menjadi staff di instansi. Seorang wirausaha akan meraih impian dengan apa yang ia sukai untuk meraih sebuah impian. Wirausahawan akan memilih menjalankan visi dan misi sendiri ketimbang menjalankan impian orang di bawah peraturan orang lain.

4) Kemandirian

Menjalankan sebuah usaha dengan memikirkan konsep sendiri, ide sendiri akan lebih meningkatkan kepercayaan diri. Seorang wirausaha mendapatkan hasil sedikit dibandingkan dengan pegawai lain tapi ia akan merasa lebih bangga karena ia menjalankan visi dan misi sendiri. Seorang wirausahawan tau ini adalah awal suksesku nanti ini jalanku menuju sukses untuk menggapai impian.

f. Tipe-tipe Motivasi

Menurut Sofyan dan Uno (2004) dalam Herman (2017) motivasi dibedakan menjadi tiga antara lain:

1) Motivasi biogenetis

Merupakan motivasi yang berasal dari diri personal karena kebutuhan-kebutuhan organisme untuk hidup.

2) Motivasi sosiogenetis

Merupakan motivasi yang berasal dari lingkungan social individu dan lingkungan budaya seseorang berada.

3) Motivasi teologis

Merupakan motivasi yang berasal dari keyakinan hati terhadap sang pencipta dan keyakinan hati terhadap tuhan.

Sofyan dan Uno juga membedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1) Motivasi instrinsik

Motivasi intrinsic merupakan motivasi yang telah ada dalam diri seseorang tanpa harus ada rangsangan dari luar. Motivasi ini juga menjadi motivasi kebutuhan seseorang karena ada kebutuhan atau keinginan yang harus di penuhi.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ini akan muncul ketika ada rangsangan dari luar dan membangkitkan keinginan seseorang untuk bertindak.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik antara lain:

a) Dorongan keluarga

Keluarga unsur ekstrinsik yang pertama kali menjadi motif ekstrinsik karena sosialisasi seseorang berawal dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama seseorang individu, dan orang tua menjadi sarana penting dalam pemberiaan arahan terhadap anaknya. Secara tidak langsung keluarga dan orang tua dapat mempengaruhi minat seseorang dalam melakukan tindakan.

Menurut Buchari (2011) dalam Suryana ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri memiliki kecendrungan anaknya akan menjadi pengusaha pula. Seseorang yang berada di

lingkungan keluarga yang mayoritas menjadi wirausaha, kemungkinan besar seseorang tersebut juga akan cenderung menjadi wirausaha.

b) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh besar meningkatkan keinginan seseorang atau tidaknya untuk motivasi individu. Lingkungan akan mengetahui kebutuhan tambahan selain kebutuhan hidup dan ini akan memacu motivasi seorang untuk mencapainya.

c) Media

Menurut Shane, Locke dan Collins (2003) dalam Yunal dan Indrianti (2013) indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi berwirausaha adalah:

1) Kebutuhan akan prestasi

Menurut Sukamadinata (2009) motif berprestasi adalah motif berkompetisi dengan dirinya maupun dengan orang lain untuk mencapai prestasi yang tinggi. Seseorang yang memiliki prestasi yang tinggi akan mudah merealisasikan kegiatan usahanya.

2) Pengambilan resiko

Menurut McClland menyatakan seseorang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi akan memiliki kecendrungan untuk mengambil resiko pribadi. Seseorang harus bisa mengambil

keputusan yang berkosekuensi tinggi, keputusan yang di ambil harus didasari dengan *resource* yang objektif sehingga meminimalisir kegagalan.

3) Toleransi ketidakpastian

Toleransi ambiguitas sebagai kecendrungan seorang wirausaha untuk melihat situasi yang pasti dan dari pada indikasi ketidakpastian. Seorang wirausaha harus memiliki sifat toleransi ketidakpastian agar seorang wirausaha memiliki benteng untuk putus asa ketika mendapat hambatan yang sulit.

4) Kepercayaan pada diri dan orang lain (*locus control*)

Seseorang yang memiliki *locus control* eksternal dan internal sangat sensitif untuk malakuka tindakan karena ia tahu suatu tindakan eksekusi akan mempengaruhi hasil suatu interaksi.

5) Kepercayaan diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan dapat merubah suatu keadaan dengan tindakan yang ia rasakan. Seseorang yang kepercayaan pada diri sendiri akan memiliki komitmen yang tinggi dan memiliki sebuah target pada dirinya.

6) Kebebasan

Kebebasan diartikan dengan *controlling passion* bebas mengatur diri tanpa bergantung pada orang lain. Kebebasan hal ini akan mengurangi tekanan eksternal untuk membuka wawasan baru dan bebas mengelola dengan teoritis tanpa ambiguitas.

7) Keinginan yang kuat

Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk menciptakan suatu usaha ia akan mencintai pekerjaan dan tanpa ada tekanan dan paksaan. Dengan keinginan yang kuat seseorang akan lebih kreatif dan inovatif untuk ide baru.

8) Kreatifitas dan inovativitas

Seorang wirausaha harus memiliki sifat yang kreatif dan inovatif untuk menghadapi persaingan. Tanpa adanya kreatif sebuah usaha akan tertinggal oleh pesaing. Kreatif bukan hanya dalam bentuk produk dan hasil tapi juga dalam bentuk eksekusi usaha.

4. *Self-Efficacy*

Efikasi diri merupakan suatu bentuk keyakinan seseorang atas kemampuan diri untuk melakukan suatu tindakan yang dibutuhkan untuk sebuah hasil. Seorang individu yang memiliki keyakinan diri dan kepercayaan terhadap diri atas kemampuan dalam mewujudkan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (wulandari, 2013) dalam Anggreini 2016. Menurut *theory self-efficacy* (Bandura, 1977) *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang berdasarkan motivasional, kognitif dan tindakan dapat berhasil menjalankan suatu perilaku yang diinginkan untuk dicapai suatu hasil. Bandura juga menjelaskan *self-efficacy* berbeda dengan aspirasi, karena aspirasi menggambarkan suatu yang ideal yang dapat di capai, sedangkan efikasi diri adalah kemampuan seorang individu untuk

menggapai sebuah inspirasi. Semakin tinggi efikasi diri, semakin anda percaya diri pada kemampuan untuk berhasil. Dengan demikian, dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah lebih cenderung untuk mengurangi upaya mereka atau menyerahkan sekaligus, sementara itu orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha dengan lebih keras untuk menguasai tantangan (Robbins dan Judge, 2015).

Menurut Bandura (1997) dalam Sarwono dan Arif (2013) jika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi diyakini sebagai orang yang mampu berperilaku untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan, selain itu mereka lebih giat dan lebih tekun dalam berusaha. Sebaliknya orang memiliki kepercayaan diri rendah untuk memproduksi suatu hasil maka orang tersebut tidak akan berusaha dan kiat untuk mencapainya. Bandura (1997) juga menjelaskan *self-efficacy* terdiri dari beberapa dimensi, setiap dimensi memiliki implementasi penting dalam performansi:

a. Tingkat kesulitan tindakan (*magnitude*)

Berhubungan dengan tingkat kesulitan tindakan, seseorang individu akan memperhitungkan kompetensi yang ada dalam diri dan menghindari situasi dan kemampuan yang diluar batasnya.

b. Kemantapan keyakinan (*Strength*)

Perhitungan kemampuan individu dan pengharapan keyakinan seseorang. Seseorang yang memiliki efikasi diri rendah dari pengalaman-pengalaman seseorang akan mudah menyerah. Sebaliknya seorang individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi

dan banyak pengalaman, seorang akan pantang menyerah dan akan mencari jalan keluar ketika ada hambatan.

c. Luas bidang perilaku (*Generality*)

Generality adalah mengukur sejauh mana keyakinan dirinya untuk kompetensi yang ada dalam diri individu dalam berbagai tindakan, aktivitas maupun hambatan.

Bandura (1997) dalam Nursito dan Nugroho (2013) terdapat tiga komponen untuk mendorong terbentuknya efikasi diri sebagai berikut:

a. *Outcome expectancy* (pengharapan hasil)

Harapan seseorang terhadap hasil akan melebihi ekspektasi seseorang sebelum bertindak. Harapan ini dalam bentuk pemikiran kognitif tentang hasil yang akan diperoleh dan kemungkinan akan keberhasilan.

b. *Efficacy expectancy* (pengharapan efikasi)

Harapan akan muncul sebuah tindakan perilaku yang di pengaruhi oleh persepsi atas kompetensi diri untuk melakukan sebuah tindakan. Seseorang yang sering gagal atas pelaksanaan tugas cenderung memiliki efikasi yang rendah. Sebaliknya seseorang yang sering berhasil atas tindakan seseorang cenderung memiliki efikasi yang tinggi.

c. *Outcome Value* (nilai Hasil)

Keberhasilan sebuah hasil seseorang akan sangat berarti karena akan mempengaruhi tingkat motivasi seseorang untuk memperoleh hasil lebih tinggi.

B. Kerangka Penelitian dan Hipotesis

1. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha

Menurut Hattab (2014) dalam Anggraeni (2016) mengingat pentingnya kewirausahaan dapat mereformasi system pendidikan untuk mendorong kreativitas dan inovasi mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan berupa ilmu dan pemahaman tentang nilai, perilaku dan kemampuan mengenai kewirausahaan dalam menghadapi tantangan. Wedayani (2016) pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2011) menyatakan bahwa apabila sekolah mengembangkan pembelajaran kewirausahaan yang lebih baik, akan semakin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat siswa untuk berwirausaha. Menurut Syaifudin Ahmad (2017) pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan telah didapatkn selama perkuliah dengan beragam teori-teori yang telah disajikan. Pendidikan juga menjadi modal untuk membangkitkan kembali jiwa berwirausaha. Semakin banyak teori yang dipelajari dalam pendidikan akan semakin matang pola fikir sesorang untuk terjun ke dunia wirausaha. Tidak sebatas di teori-teori seseorang juga

harus melakukan praktek langsung ke lapangan untuk mencari dan mendapatkan pengalaman baru di luar pembelajaran intensif.

H1: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan

2. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap Self-Efficacy

Anggraeni dan Nurcaya (2016) menyatakan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* untuk meningkatkan kepercayaan untuk bertindak. Pendidikan kewirausahaan terbukti mempengaruhi Self-efficacy yang di tunjukan kepada kesiapan untuk berwirausaha.

Selain faktor eksternal pendidikan kewirausahaan akan mempengaruhi niat dari faktor internal, yaitu *self-efficacy* yang merupakan kepercayaan diri seseorang bahwa ia mampu berhasil memulai usaha bisnis baru berdasarkan pada penilaian orang tentang kemampuannya dalam melakukan aktivitas tertentu. Di dalam mengikuti perkuliahan tentang kewirausahaan sangat dibutuhkan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang nantinya dapat digunakan sebagai modal untuk berbisnis. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan tahan banting dengan apapun yang terjadi seperti kegagalan dalam berbisnis. Sedangkan sebaliknya, seseorang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan mudah menyerah dengan kegagalan yang terjadi.

H2: pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*

3. Pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap Self-Efficacy

Suseno (2012) sebuah tindakan akan ada dorongan dari diri untuk melakukan tindakan dengan dasar keyakinan yang ada dalam diri individu. Ketika suatu potensi dan keyakinan tanpa adanya sebuah *basic* motivasi yang kuat semua tidak akan berjalan dengan baik. Dalam penelitian suseno (2012) menyatakan ada pengaruh langsung antara motivasi terhadap *self-efficacy* tanpa disadari. Suatu tindakan dengan harapan hasil ini akan lebih meyakinkan *self-efficacy* dengan harapan yang akan dicapai.

Pengharapan efikasi diri akan muncul ketika melakukan tindakan, seseorang yang memiliki efikasi tinggi cenderung berhasil dalam menghadapi suatu tindakan. Sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung gagal dalam melakukan tindakan. Dengan adanya sebuah motivasi maka *self-efficacy* seseorang akan lebih tertata dengan baik untuk lebih percaya untuk memulai sebuah keputusan dan tindakan.

H3: Motivasi berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*

4. Pengaruh Motivasi Berwirausaha terhadap intensi berwirausaha

Irwansyah (2018) menyatakan dalam penelitian ada hubungan yang signifikan antara motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha. Motivasi akan sangat mendasar untuk munculnya sebuah intensi atau tindakan untuk berwirausaha. Dalam penelitian irwansyah (2018) semakin tinggi pengetahuan mahasiswa di mata kuliah dan motivasi berwirausaha mahasiswa, maka akan semakin baik pula intensi berwirausaha mahasiswa.

Motivasi adalah sebuah dorongan seseorang untuk bertindak, dorongan ini akan menjadi pemicu seorang individu dalam bertindak. Dikaitkan dengan intensi berwirausaha adalah apabila semakin tinggi motivasi seseorang maka akan semakin tinggi tingkat tindakan untuk memulai berwirausaha. Dorongan keluarga contohnya yang menjadi kiat tindakan seseorang, untuk membangkitkan intensi berwirausaha seorang butuh dukungan dari keluarga. Selain itu motivasi dapat berbentuk ilmu pengalaman sukses *entrepreneur*. Didapatkan saat perkuliahan maupun mengikuti seminar yang ada di lingkungan universitas. Mengikuti seminar akan memacu pemikiran kognitif secara tidak langsung akan membangkitkan intensi berwirausaha.

H4: Motivasi berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha

5. Pengaruh Self-Efficacy terhadap intensi berwirausaha

Melakukan tindakan tanpa kemampuan dan keyakinan terhadap diri maka suatu tindakan tidak akan terlaksana dengan baik dan benar. Anggraeni (2016) apabila mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan merasa bahwa dirinya mampu berwirausaha maka akan semakin tinggi dan merasa bahwa dirinya mampu berwirausaha maka akan semakin tinggi pula intensi yang dimiliki mahasiswa untuk berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2016) memberikan hasil bahwa ada pengaruh positif dan signifikan variable *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Segel dan Bougie (2005) memberikan hasil

bahwa tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha.

Nursito dan Nugroho (2013) menegaskan keyakinan seorang akan kemampuan diri untuk berwirausaha akan berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk berwirausaha. Kristiadi, dkk (2016) juga mengatakan intensi kewirausahaan juga ditentukan oleh derajat keyakinan mahasiswa tentang seberapa yakin individu percaya diri mampu mengelola usaha ketika mereka memulai usaha atau dikenal dengan istilah efikasi diri.

H5: Self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha

6. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan melalui self-efficacy sebagai intervening

Anggraeni (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa efikasi mampu memediasi secara signifikan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. Koefisien positif dalam penelitiannya menunjukkan peningkatan pendidikan kewirausahaan akan mengakibatkan peningkatan efikasi diri, dan sebaliknya efikasi diri juga meningkatkan niat berwirausaha. Pendidikan penting bagi seorang wirausahawan, pendidikan akan meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan untuk bertindak. Selain pendidikan kewirausahaan ada faktor eksternal lain yang mempengaruhi niat berwirausaha, dan ada faktor internal yaitu *self-efficacy* yang merupakan keyakinan diri seseorang bahwa ia mampu berhasil dengan berbisnis baru berdasarkan pada penilaian orang tentang

kemampuannya dalam melakukan aktivitas tertentu (Compo dalam Anggraeni 2016).

Efikasi diri merupakan keyakinan seorang individu atau kepercayaan diri atas kemampuan dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu (wulandari 2013). efikasi diri akan meningkatkan motivasi seseorang atas kemampuannya untuk bertindak.

H6: Pengaruh pendidikan kewirausahaan positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan melalui *self-efficacy* sebagai intervening

7. Pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan melalui *self-efficacy* sebagai intervening.

Motivasi kewirausahaan akan mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan wirausaha. Semakin tinggi motivasi seseorang untuk menjadi wirausaha akan semakin besar tindakan yang dilakukan seseorang. Dikaitkan dengan efikasi diri adalah sebuah keyakinan dan kepercayaan diri seseorang untuk bertindak. Zimmerman dalam Kristiadi (2016) menyatakan adanya pengaruh antara *self-efficacy* terhadap motivasi. Secara persial ada keterkaitan antara motivasi berwirausaha dengan efikasi diri. Maka peneliti ingin meneliti adakah hubungan antar variable dengan menyatakan hipotesis sebagai berikut:

H7: Pengaruh motivasi kewirausahaan positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan melalui *self-efficacy* sebagai intervening

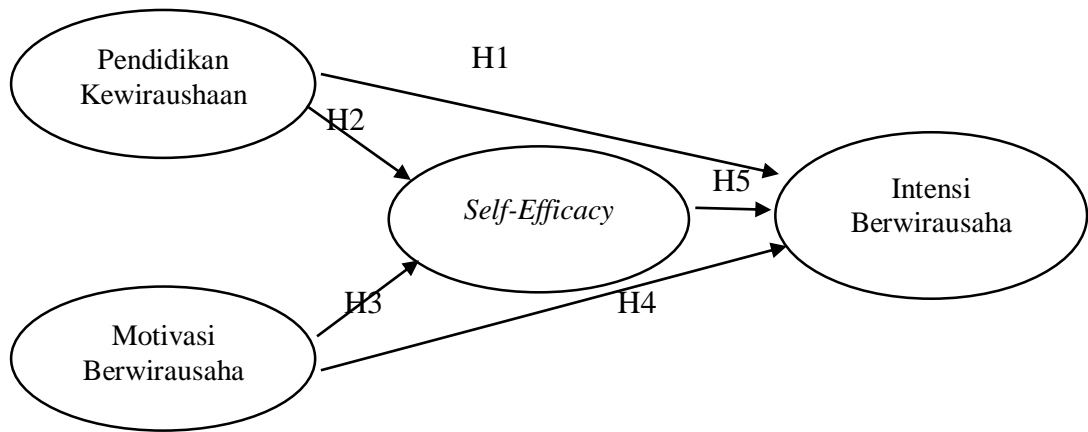
C. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat beberapa artikel yang dimuat di beberapa jurnal untuk mengkonfirmasi kausalitas atau sebab akibat antar variabel, seperti :

1. Hubungan antara pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha telah dikonfirmasi oleh Ahmad Syaifudin (2017), Hasil berpengaruh positif dan signifikan dengan alat analisis Regresi Linier Berganda dengan Path Analysis.
2. Hubungan antara pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha telah dikonfirmasi Dewa Ayu, L. A, dan I Nyoman Nurcaya (2016), hasil berpengaruh positif dan signifikan dengan alat analisis SEM (Structural Equation Modelling).
3. Hubungan antara pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* telah dikonfirmasi oleh Dewa Ayu, L. A, dan I Nyoman Nurcaya (2016), hasil berpengaruh positif dan signifikan dengan alat analisis SEM (Structural Equation Modelling).
4. Hubungan antara pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *self-efficacy* telah dikonfirmasi oleh Flora Puspitaningsih (2014), hasil penelitian berpengaruh positif dan signifikan dengan alat analisis SEM (Structural Equation Modelling).
5. Hubungan antara pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap *self-efficacy* telah dikonfirmasi oleh Miftahun Ni'mah Suseno (2012) hasil penelitian

- berpengaruh positif dan signifikan dengan alat analisis Independent sample t-test.
6. Hubungan antara pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha telah dikonfirmasi oleh Veronika Agustini Srimulyani (2014), hasil penelitian berpengaruh positif dan signifikan dengan alat analisis Regresi Linier Berganda dengan Path Analysis.
 7. Hubungan antara pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha telah dikonfirmasi oleh Rosmiati, Donny Teguh Santosa Junias dan Munawar (2015), hasil penelitian berpengaruh positif dan signifikan dengan hasil positif dan signifikan dengan alat analisis Regresi Linier Berganda dengan Path Analysis.
 8. Hubungan antara pengaruh self-efficacy terhadap intensi berwirausaha telah dikonfirmasi oleh Sarwono Nursito dan Arif Julianto Sri Nugroho (2013). Hasil berpengaruh positif dan signifikan dengan alat analisis Moderated Regression Analysis (MRA).
 9. Hubungan antara pengaruh self-efficacy terhadap intensi berwirausaha telah dikonfirmasi oleh Yustina Evi Etriyani dan Purwanto, hasil berpengaruh positif dan signifikan dengan alat analisis Moderated Regression Analysis (MRA).
 10. Hubungan antara pengaruh self-efficacy terhadap intensi berwirausaha telah dikonfirmasi Manda Andika dan Iskandarsyah Madjid (2012), hasil berpengaruh positif dan signifikan dengan alat analisis Regresi Linier Berganda dengan Path Analysis.

D. Parakdigma Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian